

## **Implementasi Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-3 pada Kalangan Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi**

**Yakob**

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo  
Email: yakobasep@gmail.com

**Paulus Sentot Purwoko**

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta  
Email: paksentot@gmail.com

**Hestyn Natal Istinatun**

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta  
Email: hestynistinatun@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of writing this article is to determine the level of implementation, principles and backgrounds that dominantly determine the implementation of shepherding principles based on I Peter 5: 1-3 among PGPI pastors in Melawi Regency. This research uses a quantitative method. Data was obtained from online and offline literature sources, as well as from questionnaires in the form of Google Forms distributed to 117 respondents, namely pastors in PGPI totalling 130 people as population. Valid data obtained as many as 97 people. The results showed that First, the level of implementation of the shepherding principle based on I Peter 5:1-3 among the pastors of PGPI Melawi Regency is in the high category. This result is very reasonable because the PGPI servants of God in Melawi Regency have carried out their service duties voluntarily because of the call from God, not because they are forced to; Second, the most dominant principle determining the implementation of the shepherding principle according to 1 Pet. 5:1-3 is the principle of shepherding with self-devotion, this is evidenced by the loyalty of the PGPI Servants of God in Melawi Regency who have persisted in serving in an area for many years because they believe that it is their responsibility in God's calling; Third, the most dominant background that determines the implementation of the shepherding principle according to 1 Pet. 5:1-3 is the age factor, this is because the average age range of PGPI pastors is classified as productive age.*

**Keywords:** *Servant of God, Ministry, Shepherding Principle, Letter of 1 Peter*

**Abstrak:** Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui tingkat implementasi, prinsip dan latar belakang yang dominan menentukan implementasi prinsip penggembalaan berdasarkan I Petrus 5:1-3 di kalangan hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data diperoleh dari sumber literatur daring dan luring, juga dari kuisioner dalam bentuk *Google Formulir* yang dibagikan kepada 117 responden, yaitu para hamba Tuhan di PGPI yang berjumlah 130 orang, yang adalah populasi penelitian. Data valid yang dapat dihimpun adalah sebanyak 97 orang. Analisis data dengan Skala Likert, dan pengolahan data melalui SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, tingkat implementasi prinsip penggembalaan berdasarkan I Petrus 5:1-3 di kalangan hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi ada pada kategori tinggi. Hasil ini sangat masuk akal karena para hamba Tuhan PGPI di Kabupaten Melawi telah menjalankan tugas pelayanan dengan sukarela karena panggilan dari Tuhan, bukan karena terpaksa; Kedua, Prinsip yang paling dominan menentukan implementasi prinsip penggembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 adalah prinsip mengembalakan dengan pengabdian diri, hal ini dibuktikan dengan kesetiaan para Hamba Tuhan PGPI daerah Melawi yang sudah bertahun-tahun tetap bertahan melayani di suatu daerah karena meyakini bahwa itu tanggung jawab dalam panggilan Tuhan; Ketiga, latar belakang yang paling dominan menentukan implementasi prinsip penggembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 adalah faktor usia, hal ini disebabkan rata-rata rentang usia para hamba Tuhan PGPI tergolong usia produktif.

**Kata kunci:** Hamba Tuhan, Pelayanan, Prinsip Penggembalaan, Surat 1 Petrus

## **PENDAHULUAN**

Di zaman yang dikuasai oleh materialisme, hedonisme, individualisme dan sekularisme santer terdengar berita di media sosial tentang pemimpin gereja yang mengejar kemewahan, terlibat skandal seksual, melakukan korupsi, dan gereja dijadikan ladang bisnis.<sup>1</sup> Semestinya tugas pelayanan atau tugas penggembalaan yang diemban seorang pemimpin gereja atau hamba Tuhan dilakukan dengan penuh pengabdian diri dan menjadi teladan bagi jemaat menurut 1 Pet. 5:1-3. Penelitian yang dilakukan oleh Yesri dkk menegaskan bahwa prinsip-prinsip penggembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 tersebut masih relevan diterapkan dalam tugas penggembalaan pada masa kini, yaitu sebagai penuntun untuk menumbuhkan iman jemaat.<sup>2</sup> Hamba Tuhan yang melayani dapat disebut sebagai orang yang melakukan tugas penggembalaan. Dalam melaksanakan tugas tersebut ada nasihat dari Rasul Petrus kepada para penatua saat itu. Nasihat tersebut masih relevan bagi hamba Tuhan sampai sekarang, yaitu nasihat berupa prinsip-prinsip untuk

---

<sup>1</sup> Rita Evimalinda et al., "Aktualisasi Perkunjungan Pastoral Menurut 1 Petrus 5:1-3 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GPI Bt. Aji," *Real Didache* 5, no. 1 (2020).

<sup>2</sup> Yesri Esau Talan, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu, "Analisis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 31, 2023): 155–167, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/141>.

penggembalaan dalam surat I Pet. 5:1-3.<sup>3</sup> Prinsip-prinsip penggembalaan tersebut di atas akan diteliti dan dianalisis penerapannya di kalangan hamba Tuhan yang melayani di Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), daerah Melawi, Kalimantan Barat.

Hasil wawancara peneliti dengan lima orang hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi menunjukkan bahwa nasihat untuk penggembalaan berdasarkan I Petrus 5:1-3 sudah cukup dipahami oleh para hamba Tuhan PGPI di Kabupaten Melawi, dan beberapa sudah menerapkan nasihat tersebut. Masih dari hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa meskipun sudah memahami, namun ternyata didapati masih ada hamba Tuhan yang mengaku masih terkadang mencari keuntungan diri sendiri, kurang persiapan, dan ada yang melalaikan tugasnya.<sup>4</sup> Oleh sebab itulah, nasihat tentang prinsip-prinsip untuk penggembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 penting untuk diteliti, khususnya bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan oleh kalangan hamba Tuhan PGPI di Kabupaten Melawi dalam melakukan tugas penggembalaan atau pelayanannya. Dengan demikian, artikel ini ingin mengetahui bagaimana penerapan prinsip-prinsip penggembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 tersebut di kalangan hamba- Tuhan PGPI, Kabupaten Melawi, propinsi Kalimantan Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan dan analisis data menggunakan Skala Likert, dan pengolahan data melalui Software SPSS 25. Populasi dalam penelitian ini adalah hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat yang berjumlah 130 orang. Angket dibagi kepada 117 responden. Jumlah responden dengan data yang valid (bisa dipakai) sebanyak 97 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan membagikan kuesioner melalui *google form* kepada responden guna memperoleh data dari responden. Selanjutnya dilakukan Upaya mengukur variabel penelitian, dan menguji hipotesis penelitian terkait bagaimana implementasi prinsip penggembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 itu di kalangan hamba Tuhan PGPI, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Sumber data berupa literatur daring dan luring akan dianalisis terkait topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-3**

Surat 1 Petrus adalah surat kiriman Petrus, Sang Rasul Kristus, salah satu pimpinan gereja mula-mula. Surat ini ditulis oleh Silwanus, rekan kerjanya (1 Pet. 5:12). Surat yang isinya singkat menurut Sang Rasul ini, ditujukan kepada jemaat Kristen yang menjadi pendatang dan tersebar di beberapa daerah seperti Pontus, Galatia, Kapadokia,

---

<sup>3</sup> Jimmy Pindan, Orindevisa Orindevisa, and Ascteria Paya Rombe, "Prinsip Penatua Sebagai Hamba Allah Dalam Pelayanan Jemaat Gereja Toraja Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3," *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2023), <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele/article/view/2091>.

<sup>4</sup> Yakob, *Interview*, 2023.

Asia Kecil dan Britania (1 Pet. 1:1). Dalam pasal 5 ayat 1, Rasul Petrus memberikan nasehat-nasehat berupa prinsip-prinsip melayani jemaat yang perlu dimengerti dan dimiliki oleh para penatua atau pemimpin jemaat, bunyinya demikian: “Aku menasihatkan para penatua diantara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak”. Kata memberikan “nasehat” dalam ayat 1 ini, berasal dari kata “*παρακαλεω*” (parakaleo). Kata “parakaleo” atau menasihati dapat diterjemahkan sebagai menasihati dalam pimpinan atau tuntunan Roh Kudus, yaitu kata yang memiliki akar kata yang sama dengan “Parakleton” artinya “Penolong” (Yoh.14:16) dan kata “Parakletos” artinya “Penghibur” (Yoh. 16:7) yang merujuk pada Pribadi Roh Kudus atau Roh kebenaran.<sup>5</sup> Dengan demikian wewenang memberi nasihat yang dimiliki oleh Petrus berasal dari kuasa dan pimpinan Roh Kudus. Selain itu, Petrus merupakan rekan penatua (pemimpin jemaat), yang ikut menjadi saksi semua penderitaan yang dialami oleh Kristus ketika menebus manusia dari hukuman akibat dosa, dan Petrus juga ikut serta mendapat bagian dalam kemuliaan kelak bersama dengan Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa Sang Rasul memberi nasihat bukan sekedar omongan kosong belaka, melainkan dilandasi oleh wewenang dan otoritas dari pengalaman imannya bersama Tuhan Yesus di bawah kuasa atau otoritas dari Roh Allah.

Petrus kemudian menyampaikan isi nasihatnya demikian: “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (1 Pet. 5:2-3). Nasihat Rasul Petrus ini ditujukan kepada para penatua atau pemimpin jemaat yang mengemban tugas layaknya seorang gembala sidang yang penggembalaan kawanan domba-domba yaitu jemaat Allah. Penelitian Calvin tentang ciri khas seorang gembala sidang menurut nats 1 Pet. 5:1-4 ini, menuturkan bahwa seorang gembala sidang harus melayani dengan sukarela, pengabdian diri, rendah hati dan mampu menjadi teladan yang baik.<sup>6</sup> Senada dengan kebenaran ini, penelitian Karamoy dkk., menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pelayanan pastoral yang benar menurut 1 Pet. 5:1-5 adalah menggunakan kasih sebagai dasar penggembalaan, tidak melayani dengan paksa dan tidak mencari keuntungan tetapi berbasis pengabdian. Oleh karena itu, seorang gembala bukan hanya mengajarkan jemaat tentang doktrin Kristen semata, seperti seorang dosen mengajar mahasiswa teologi, tetapi ia harus berupaya agar ajarannya dapat mengubah perilaku hidup jemaatnya menjadi lebih baik. Hal ini sama seperti seorang dosen teologi mengajar mahasiswa teologi tidak hanya

---

<sup>5</sup> Frans Theodorus and Peniel C.D. Maiaweng, “Pneumatologi Berdasarkan Yohanes 14:16-17 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya,” *Repository STT Jaffray*, last modified 2019, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/61>.

<sup>6</sup> Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.

sekedar mengajarkan doktrin yang benar tetapi juga agar para mahasiswa sebagai calon hamba Tuhan mengalami perubahan sikap hidup.<sup>7</sup> Seorang gembala sebagai pemimpin gereja dan pengajar semestinya selain mengajarkan ajaran yang sehat, perlu melayani jemaat Tuhan dengan dilandasi oleh prinsip pelayanan pastoral seperti yang tertera dalam 1 Pet. 5:2-3 di atas, sehingga jemaat mengalami pertumbuhan iman dan kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti akan menetapkan tugas prinsip utama yang harus dimiliki seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin dan gembala jemaat berdasarkan 1 Pet. 5:1-3 sekaligus menjadi indikator yang akan dibuktikan (hipotesis) yaitu sebagai berikut:

### ***Prinsip Penggembalaan dengan Sukarela***

Penggembalaan dengan sukarela adalah sebuah konsep yang mengacu pada tindakan memimpin dan mengarahkan orang lain dengan cara yang menginspirasi dan memotivasi, tanpa menggunakan paksaan atau otoritas. Definisi istilah “sukarela” adalah kemauan sendiri; tanpa paksaan; dengan senang/rela hati (KBBI). Itu bisa berarti tidak mengharap imbalan, dengan kehendak atau kemauan sendiri. Dalam I Petrus 5:2a, rasul Petrus memberikan nasihat kepada para penatua jemaat untuk menggembalakan domba dengan sukarela. Istilah ini berasal dari kata *ἑκὼν* (*hekon*), yang berarti "kehendak" atau "kemauan". Dalam teks tersebut, istilah "sukarela" dalam bahasa Yunani adalah “*ἑκουσῖος*” (*hekousios*), yang berarti "dengan kemauan sendiri" atau "dengan senang hati".<sup>8</sup> Kata tersebut merupakan kata yang memberikan keterangan pada kata kerja “*παρακαλεῶ*” (*parakaleo*). Dalam konteks I Petrus 5:2, istilah *ἑκουσίως* menekankan bahwa penggembalaan harus dilakukan dengan kerelaan hati, bukan karena paksaan atau keinginan untuk mendapatkan atau mencari keuntungan. Seorang hamba Tuhan perlu memiliki motivasi yang benar dalam melayani Tuhan yaitu dengan kerelaan dan bukan dengan terpaksa. Sebagai contoh dalam melakukan kunjungan jemaat atau visitasi pastoral, jika dilakukan dengan kerelaan dan tekun akan meningkatkan perluasan Injil, ketahanan keluarga dan kehadiran jemaat dalam ibadah di gereja.<sup>9</sup>

Penggembalaan dengan sukarela berarti bahwa penggembalaan dilakukan bukan karena paksaan atau kewajiban, melainkan karena keinginan yang tulus untuk melayani Tuhan dan sesama. Hamba Tuhan yang menggembalakan jemaat dengan sukarela akan melakukannya dengan penuh semangat dan dedikasi, karena mereka melakukannya dengan senang hati. Dengan memahami dan mewujudkan penggembalaan dengan

---

<sup>7</sup> Samuel Uda, “Evaluasi Desain Pembelajaran Doktrin Kristen Dengan Model Evaluasi Tujuan,” *PEDAGOG: Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2024), <https://jurnal.stkipkw.ac.id/index.php/pji/article/view/61>.

<sup>8</sup> Oswald J Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 49.

<sup>9</sup> Busno Busno, “Pengaruh Visitasi Gembala Sidang Terhadap Kehadiran Jemaat Dalam Ibadah Menurut Kisah Para Rasul 9:32-10:27,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (June 2024): 79–91.

sukarela, para pemimpin gereja dapat menjadi gembala yang efektif dan dapat membawa umatnya kepada pertumbuhan iman dan kedewasaan spiritual. Borrong dalam tulisannya “Kepemimpinan Dalam Gereja sebagai Pelayanan” mengungkapkan bahwa para pemimpin gereja adalah pelayan yang bekerja dengan sukacita dan sukarela karena panggilan dari Tuhan untuk mengambil bagian dalam karya Yesus Kristus yaitu memberitakan Injil keeselamatan kepada dunia.<sup>10</sup> Kerelaan melayani seharusnya menjadi motto utama para hamba Tuhan yang mengambil bagian dalam tugas melayani seperti yang dicontohkan oleh Gembala Agung, Tuhan Yesus Kristus, yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani (Mat. 20:28). Yesus Kristus memanggil murid-murid-Nya untuk mengikuti jejak-Nya yaitu pergi memberitakan Injil dengan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:19-20) dengan melayani tanpa pamrih, dilandasi kasih kepada Allah dan sesama.

### ***Prinsip Pengembalaan dengan Pengabdian Diri***

Pengembalaan dengan pengabdian diri bukan sekadar tugas atau tanggung jawab, melainkan sebuah panggilan yang mulia. Gembala yang mengabdikan diri tidak hanya memimpin, tetapi juga melindungi, memelihara, dan membimbing domba-dombanya dengan kasih dan perhatian. Pengembalaan dengan pengabdian diri adalah panggilan yang mulia dan penuh makna. Ini berarti bahwa gembala harus melayani jemaatnya dengan motivasi yang benar, yaitu karena kasihnya kepada Tuhan dan kepada jemaat.

Gembala yang menggembalakan jemaat dengan pengabdian diri akan melayani jemaatnya dengan sepenuh hati, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Susanto dan Triastanti dalam penelitiannya tentang sikap hamba Tuhan terhadap harta mengemukakan bahwa sikap seorang gembala terhadap harta adalah tidak serakah terhadap harta (tidak materialistis), tidak mementingkan diri tetapi dapat menunjukkan teladan, hidup saleh dan disiplin sehingga dapat bersyukur dan berbagi membantu sesama.<sup>11</sup> Pengabdian diri merupakan prinsip yang penting dalam pengembalaan, sekaligus sebagai tanda apakah seorang telah melayani sesuai dengan nasihat Rasul Petrus.

Istilah “pengabdian diri” merupakan arti kata dari “*προθυμως*” (*prothumos*). Kata itu adalah bentuk kata keterangan, yang berarti “dengan pengabdian diri” atau bisa diartikan: dengan kesudian, dengan semangat. Jadi, kata *prothumos* ini menerangkan seperti apa pengabdian diri itu, yaitu dengan sudi melayani, dan melayani dengan semangat atau antusias. Gembala yang bersikap rendah hati dan tidak sombong akan selalu mengakui bahwa dia hanyalah hamba Tuhan, dan akan selalu berusaha untuk menyenangkan hati Tuhan.<sup>12</sup> Hamba Tuhan yang menggembalakan dengan pengabdian

---

<sup>10</sup> Robert P. Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

<sup>11</sup> Susanto Susanto and Deni Triastanti, “Prinsip-Prinsip Surat Pengembalaan Tentang Uang Dan Harta Milik,” *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 75–88.

<sup>12</sup> J Sidjabat, *Pengembalaan Dengan Ikhlas* (Bandung: Kalam Hidup, 2010).

diri akan mengutamakan dengan kesudian dan dengan semangat demi kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadinya. Gembala seperti ini akan selalu berusaha untuk melayani jemaat dengan sebaik-baiknya, bahkan jika hal itu berarti mengorbankan kepentingan pribadinya. Gembala yang menggembalakan dengan pengabdian diri akan setia dalam pelayanannya. Gembala seperti ini akan selalu ada untuk jemaatnya, baik dalam suka maupun duka. Dengan pengabdian diri akan mempengaruhi jemaat secara signifikan. Dengan demikian, jemaat dapat bertumbuh dengan baik dalam spritualitas, dan dapat rela berkorban juga di dalam pelayanan.

Dalam konteks penggembalaan dengan pengabdian diri, beberapa poin penting dapat diambil dari ayat ini. Pemimpin rohani atau gembala sebagai hamba Tuhan diingatkan untuk menjalankan tugas mereka dengan sukarela, bukan karena terpaksa. Ini menggambarkan sikap penuh kasih dan keinginan yang tulus untuk melayani dan membimbing kawanan Allah. Ini juga merupakan bagian dari panggilan Allah dalam hidup seorang gembala. Dia adalah seorang yang memiliki keinginan yang kuat dan dalam secara terus-menerus. Seorang yang menemukan karunia dalam dirinya yang berhubungan dengan pelayanan penggembalaan.<sup>13</sup> Ayat ini menekankan motivasi untuk pengabdian harus murni, bukan keuntungan secara materi.

### ***Prinsip Penggembalaan dengan Keteladanan***

Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam penggembalaan. Gembala yang hidup dengan teladan yang baik akan menginspirasi dan memotivasi domba-dombanya untuk mengikuti jejak mereka. Keteladanan adalah salah satu sifat yang sangat penting dimiliki oleh seorang hamba Tuhan yang diberi tugas menggembalakan jemaat Allah. Seorang gembala harus menjadi teladan bagi umatnya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ini adalah bentuk tanggung jawab dari seorang gembala.<sup>14</sup> Dengan memiliki keteladanan yang baik, seorang gembala dapat menjadi pemimpin efektif dan dapat membawa umat kepada pertumbuhan dan kedewasaan spiritual. Stephen Tong menjelaskan "Karakteristik keteladanan gembala adalah kasih, kepedulian, kebenaran, keadilan, kesederhanaan, kesetiaan, dan penyerahan diri."<sup>15</sup> Seorang hamba Tuhan wajib menunjukkan suatu teladan yang baik bagi kawanan gembalaannya. "Hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu" (1 Pet. 5:3b). Kata "teladan" τύποι (*typoi*) yaitu jenis kata benda, yang berarti contoh, potret, figur, pola, gaya, bentuk. Antjura mengutip penjelasan Barnes bahwa kata ini maknanya seperti seorang anak membuat salinan atau tulisan ketika ia belajar menulis, atau seperti sketsa lukisan yang

---

<sup>13</sup> Daniel Ronda, *Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 6.

<sup>14</sup> Sara Sapan and Dicky Domingus, "Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 2 (November 5, 2021), <http://ojs.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/34>.

<sup>15</sup> Stephen Tong, *Gembala Yang Baik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 129–130.

harus dilengkapi.<sup>16</sup> Nasihat untuk hidup menjadi teladan dalam bentuk kata imperatif (perintah), ini berarti bahwa nasihat Rasul Petrus mengandung perintah bagi para penatua saat itu mengenai semangat dalam melayani sebagai seorang gembala. Sebagai seorang gembala atau hamba Tuhan, teladan, potret, gaya hidup yang baik sangat menentukan penilaian orang dan sekaligus tanggung jawab secara pribadi. Bahkan ini bisa menjadi parameter bagi keberhasilan sebagai hamba Tuhan dalam melakukan tugasnya.

Keteladanan menjadi sangat penting bagi seorang hamba Tuhan, terutama bagi seorang hamba Tuhan yang diberi kepercayaan melakukan tugas pengembalaan dalam suatu gereja lokal atau suatu jemaat. Sebab orang-orang yang dilayaninya adalah orang-orang yang berharap bahwa gembala mereka menjadi panutan dalam berbuat baik, moral, iman. Pentingnya keteladanan untuk membangun kepercayaan antara gembala dan domba. Domba-domba akan lebih mudah mengikuti dan menghormati gembala yang menunjukkan karakter dan nilai-nilai yang positif. Dengan keteladanan dapat menginspirasi pertumbuhan rohani. Gembala yang hidup dengan teladan Kristiani dapat menginspirasi domba-dombanya untuk bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani.

Keteladanan bisa menciptakan lingkungan yang positif, serta memperkuat kesatuan dan kekompakan. Gembala yang menjadi teladan kesatuan dan kasih akan mendorong domba-dombanya untuk hidup dalam kerukunan dan saling mendukung. Keteladanan adalah alat yang powerful dalam pengembalaan. Gembala yang hidup dengan teladan yang baik akan meninggalkan jejak yang positif dan abadi dalam kehidupan domba-dombanya.

### **Pembuktian Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis pertama peneliti dalam hal ini menerapkan 3 kategori Tingkat Konfirmasi Prinsip Pengembalaan Menurut I Petrus 5:1-3 (Variabel X) di Kalangan Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi (Variabel Y), yaitu: (a) rendah, (b) cukup /sedang, dan (c) tinggi. Analisis data dilakukan dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan tabel sebagai berikut:

*Pertama, Hipotesis 1.* Penerapan Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Pet. 5:1-3 di kalangan Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi ada pada kategori “cukup/sedang”.

Berikut adalah hasil pembuktian hipotesis pertama terlihat pada Gambar 1 di bawah ini:

Interval	Kategori	Nilai Lower dan Upper Bound variabel Y
127 - 164	Rendah	

---

<sup>16</sup> Adolf Antjura, “Model Pengembalaan Menurut I Petrus 5 : 2 – 3,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 28, 2022): 64, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/55>.



165 - 202	Sedang	
203 - 240	Tinggi	208,8760 – 216,5673 ( Tinggi )

Gambar 1

Dari tabel kategori interval di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Pet. 5:1-3 di kalangan Para Hamba Tuhan PGPI di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat ada pada kategori tinggi. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa penerapan prinsip pengembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 di kalangan Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi ada pada kategori cukup/sedang dinyatakan ditolak atau tidak terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya para hamba Tuhan di kalangan PGPI yang melayani di daerah Melawi, Kalimantan Barat sudah memahami dan memiliki prinsip pengembalaan yang sesuai dengan ajaran 1 Pet. 5:1-3. Hal ini dibuktikan dengan pembuktian hipotesis pada kategori tinggi.

Hasil tersebut di atas, yaitu bahwa penerapan prinsip pengembalaan berdasarkan I Petrus 5:1-3 dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa kalangan Hamba Tuhan PGPI di Kabupaten Melawi sudah memiliki kesadaran jika sebagai gembala yang baik tidak terpaksa dalam menjalankan tugas pengembalaan, tetapi melakukannya dengan sukarela karena panggilan dari Tuhan. Melakukan tugas pengembalaan dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan. Gembala harus memiliki hikmat dan kebijaksanaan untuk memimpin dan mengarahkan jemaatnya dengan tepat dan melakukan tugas pengembalaan dengan penuh kasih. Gembala harus mengasihi jemaatnya seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya. Motivasi yang benar dan utama dalam pelayanan pastoral atau pengembalaan adalah mengasihi Allah dan sesama. Motivasi melayani dengan kasih ini meneladani sikap Tuhan, Allah yang telah terlebih dahulu mengasihi dan melayani jemaat-Nya. Tujuan melayani ini tidak lain adalah meluaskan Kerajaan Allah.<sup>17</sup>

*Kedua, Pembuktian Hipotesis 2.* Diduga implementasi prinsip pengembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 di kalangan Hamba Tuhan PGPI Daerah Melawi, Kalimantan Barat adalah prinsip “Mengembalakan Dengan Pengabdian Diri”.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua dengan regresi menunjukkan bahwa prinsip “Mengembalakan Dengan Pengabdian Diri”, memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,963 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 92,7%. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip yang paling dominan menentukan tingkat implementasi prinsip pengembalaan menurut I Petrus 5:1-3 di kalangan Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi adalah “Mengembalakan dengan pengabdian diri”. Hasil ini sangat beralasan karena pengabdian diri para Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi terlihat dari ketekunan mereka dalam pelayanan yang sudah bertahun-tahun tetap bertahan di

<sup>17</sup> Loren Goa, “Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan,” *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3 (2018): 107–125.

suatu daerah yang jauh dari kota, karena meyakini bahwa itu tanggung jawab dalam panggilan Tuhan.

Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi juga rela berkorban, meninggalkan keluarga untuk sekian lama demi memberitakan Injil Yesus Kristus. Seorang hamba Tuhan yang melaksanakan tugas penggembalaan dengan tulus adalah dasar utama dalam menjalankan peran seorang gembala. Dengan ketulusan dapat mewujudkan kasih Tuhan. Kasih ini bukan hanya teori, tetapi tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada setiap individu. Dengan ketulusan dapat membangun kepercayaan. Kepercayaan antara hamba Tuhan dan umat. Umat akan merasa dihargai dan dihormati ketika mereka melihat pemimpin mereka bersikap tulus dan tanpa pamrih. Ini juga dapat mendorong pertumbuhan rohani.

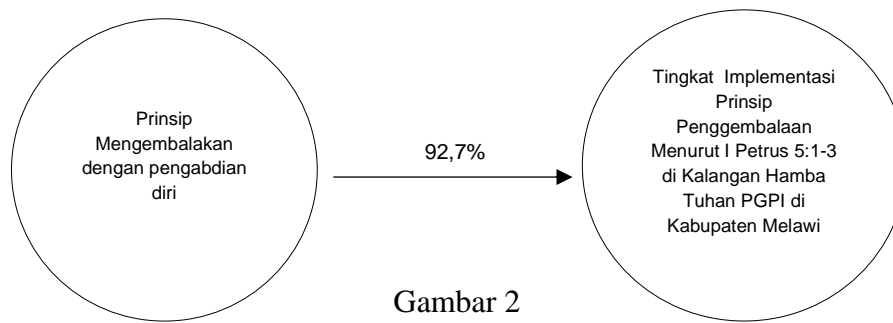
Hamba Tuhan yang tulus setia akan memfokuskan pada pertumbuhan rohani umatnya. Mereka membimbing dengan pengajaran yang Alkitabiah dan teladan yang baik. Hamba Tuhan juga perlu menunjukkan semangat dan kesungguhan hati dalam melayani, karena itu dapat memberi pengaruh positif bagi lingkungan dan umat. Dengan demikian, pengabdian yang dilakukan benar-benar berdampak dan kasih Tuhan dapat dirasa melalui hamba-hamba-Nya yang setia dan konsisten dalam melayani jemaat. Harus diwaspadai oleh para hamba Allah yaitu jangan sampai unsur harta, takhta, wanita (dan pria) serta unsur dunia mengotori kemurnian pelayanan yang dibangun (1 Tim. 3:1-7).<sup>18</sup> Hamba Tuhan adalah manusia biasa yang tidak kebal terhadap dosa. Oleh sebab itu, perlu sekali para hamba Tuhan mengawasi diri dan ajaran-nya (1 Tim. 4:16) dan melakukan pembinaan rohani kepada jemaatnya. Hal ini menimbang bahwa jemaat sangat perlu mendapat pembinaan rohani, agar imannya bertambah kuat dan teguh saat menghadapi cobaan dan tantangan.<sup>19</sup> Supaya tetap dapat mengawasi diri dan ajarannya, serta menjaga kemurnian motivasi dalam melayani, maka seorang hamba Tuhan perlu konsisten menerapkan prinsip penggembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 sehingga jemaat yang dilayani dapat bertumbuh dewasa dalam iman dan kehidupannya menjadi terang dan garam bagi dunia sebagai identitas yang melekat dalam dirinya selaku pengikut Kristus.<sup>20</sup> Olehnya jemaat yang dilayani dapat hidup bagi perluasan Kerajaan Allah dan untuk kemuliaan Allah. Berikut hasil pembuktian hipotesis kedua terlihat dari Gambar 2 di bawah ini:

---

<sup>18</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (January 29, 2022): 233, <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/129>.

<sup>19</sup> Jamin Tanhidy et al., "Pembinaan Rohani Kepada Jemaat Melalui Tim Misi Di Daerah Kayan Kalimantan Barat," *Diakoneo: Journal of Community Service* 1, no. 1 (July 4, 2023): 36, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/diakoneo/article/view/193>.

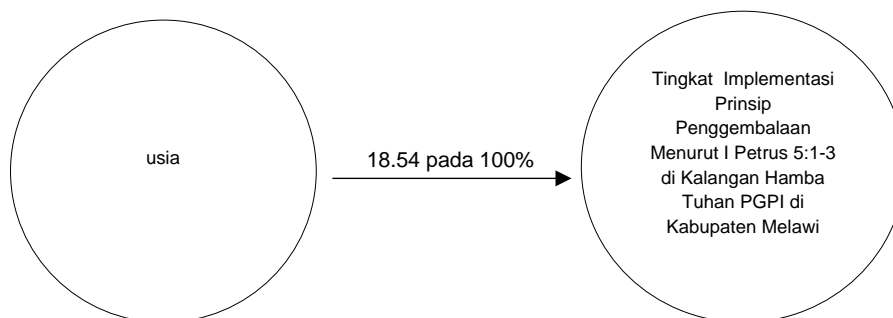
<sup>20</sup> Nathanael Sitepu, "Analisis Matius 5:13-16 Melalui Kajian Tata Bahasa," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (December 27, 2022), <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/108>.



Gambar 2

*Ketiga, Pembuktian Hipotesis 3.* Hipotesis ketiga yang diajukan adalah “Diduga latar belakang responden yang paling dominan menentukan tingkat penerapan prinsip pengembalaan menurut I Petrus 5:1-3 di Kalangan Hamba Tuhan Kabupaten Melawi adalah factor “*lamanya melayani*”.

Hasil pengujian hipotesis ke-3 menunjukkan latar belakang “*usia*” menjadi kategori faktor latar belakang yang paling dominan membentuk implementasi prinsip pengembalaan menurut I Petrus 5:1-3 di kalangan Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi. Tabel 3 di bawah ini menggambarkan faktor latar belakang usia mampu memperbaiki sebesar 8,013 poin atau terafirmasi oleh 100% responden dengan skor sebesar 18,544 poin terhadap implementasi prinsip pengembalaan menurut I Petrus 5:1-3 di kalangan Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi. Dengan demikian dari pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan diduga kategori latar belakang yang dominan menentukan tingkat implementasi prinsip pengembalaan menurut I Petrus 5:1-3 di kalangan Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi adalah *lama pelayanan* dinyatakan ditolak atau *tidak terbukti*. Berikut adalah hasil pembuktian hipotesis ketiga yaitu kategori Latar Belakang Usia yang paling dominan membentuk implementasi prinsip pengembalaan menurut I Petrus 5:1-3 di kalangan Hamba Tuhan PGPI Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, seperti terlihat dalam Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3

Dari hasil angket diketahui bahwa dari 97 orang responden diketahui 2 orang berusia 18-25, 65 orang berusia 26-35 tahun, 23 orang berusia 36-45 tahun, 3 orang berusia 46-50 tahun, dan 4 orang > 51 tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas responden merupakan usia produktif yaitu 25-45 tahun sehingga memiliki semangat tinggi dalam penggembalaan. Sejalan dengan pendapat John MacArthur yang menyatakan pelayanan penggembalaan melibatkan konsistensi, kesetiaan, dan kesediaan untuk memberikan yang terbaik bagi umat Tuhan dalam segala situasi. Pemimpin rohani yang tekun akan mendedikasikan dirinya untuk pelayanan dan pertumbuhan spiritual jemaatnya dengan penuh tanggung jawab.<sup>21</sup> Bukan hanya pertumbuhan rohani, menurut Lenda Sagala jemaat juga perlu dipersiapkan menghadapi perubahan sosial masyarakat di era 5.0 yang sangat cepat akibat pengaruh perkembangan teknologi digital. Selaku pemimpin gereja dan sekaligus pemimpin rohani sangat perlu melengkapi jemaat dengan kemampuan mengkomunikasikan Injil di era digital<sup>22</sup> demi memajukan pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas. Hamba Tuhan yang memiliki usia produktif tentunya diharapkan akan konsisten, setia, siap-sedia, dapat dipercaya, semangat dalam melayani dan memberitakan Injil. Untuk melakukan tanggung jawab dengan maksimal, maka dalam usia produktif akan sangat memberi hasil yang signifikan dalam tugas pelayanan yang diemban dengan konsisten serta kesempatan memberdayakan kompetensi yang dianugerahkan Tuhan untuk melayani-Nya.

## **KESIMPULAN**

Seorang hamba Tuhan adalah seorang pemimpin rohani yang berperan sebagai penatua jemaat dan sekaligus gembala bagi kawanan domba-domba Allah. Untuk dapat berhasil dalam menjalankan tugas pelayanannya, maka seorang hamba Tuhan perlu memiliki prinsip-prinsip penggembalaan seperti yang diungkapkan dalam nasihat Rasul Petrus di suratnya yang pertama (1 Pet. 5:1-3). Para hamba Tuhan di PGPI Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat sudah menerapkan prinsip penggembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 di atas dalam kategori tinggi disebabkan oleh kerelaan hati para hamba Tuhan PGPI telah menjalankan tugas pelayanan dengan sukarela karena panggilan dari Tuhan, bukan karena terpaksa. Kemudian implementasi prinsip mengembalakan dengan pengabdian diri menjadi prinsip dominan dibuktikan dengan kesetiaan para Hamba Tuhan PGPI daerah Melawi yang sudah bertahun-tahun tetap bertahan melayani di suatu daerah karena meyakini bahwa itu tanggung jawab dalam panggilan Tuhan. Selanjutnya, latar belakang berupa faktor usia sebagai faktor dominan yang mendorong keberhasilan penerapan prinsip-prinsip penggembalaan menurut 1 Pet. 5:1-3 disebabkan oleh usia rata-rata para hamba Tuhan berada pada usia produktif. Dengan demikian penelitian ini

---

<sup>21</sup> John MacArthur, *Gembala Sejati: Sebuah Ajakan Untuk Penggembalaan Domba Dengan Tekun Dan Penuh Kasih* (Surabaya: Momentum, 2014), 226.

<sup>22</sup> Lenda Dabora J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 166, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/253>.

menjadi salah satu upaya yang mendorong penelitian selanjutnya terkait peningkatan tugas pengembalaan atau pastoral, studi kepemimpinan pastoral dan pertumbuhan gereja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antjura, Adolf. "Model Pengembalaan Menurut I Petrus 5 : 2 – 3." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 28, 2022): 50–68. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/55>.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Busno, Busno. "Pengaruh Visitasi Gembala Sidang Terhadap Kehadiran Jemaat Dalam Ibadah Menurut Kisah Para Rasul 9:32-10:27." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (June 2024): 79–91.
- Evimalinda, Rita, EKo Prasetyo, Agustinus Sihombing, and Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong. "Aktualisasi Perkujungan Pastoral Menurut 1 Petrus 5:1-3 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GPI Bt. Aji." *Real Didache* 5, no. 1 (2020).
- Goa, Loren. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan." *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3 (2018): 107–125.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan Pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (January 29, 2022): 229–248. <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/129>.
- J.F. Sagala, Lenda Dabora. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 166. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/253>.
- MacArthur, John. *Gembala Sejati: Sebuah Ajakan Untuk Mengembalakan Domba Dengan Tekun Dan Penuh Kasih*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Pindan, Jimmy, Orindevisa Orindevisa, and Ascteria Paya Rombe. "Prinsip Penatua Sebagai Hamba Allah Dalam Pelayanan Jemaat Gereja Toraja Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3." *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2023). <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele/article/view/2091>.
- Ronda, Daniel. *Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Rupa, Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.
- Sanders, Oswald J. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Sapan, Sara, and Dicky Dominggus. "Tanggung Jawab Pengembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (November 5, 2021). <http://ojs.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/34>.
- Sidjabat, J. *Mengembalakan Dengan Ikhlas*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Sitepu, Nathanail. "Analisis Matius 5:13-16 Melalui Kajian Tata Bahasa." *HARVESTER*:

- Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (December 27, 2022). <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/108>.
- Susanto, Susanto, and Deni Triastanti. "Prinsip-Prinsip Surat Pengembalaan Tentang Uang Dan Harta Milik." *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 75–88.
- Talan, Yesri Esau, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu. "Analisis Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 31, 2023): 155–167. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/141>.
- Tanhidy, Jamin, Ijen Ijen, Joko Joko, Fandy Christian, Desi Ratnasari, and Yustina Julita. "Pembinaan Rohani Kepada Jemaat Melalui Tim Misi Di Daerah Kayan Kalimantan Barat." *Diakoneo: Journal of Community Service* 1, no. 1 (July 4, 2023): 34–43. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/diakoneojcs/article/view/193>.
- Theodorus, Frans, and Peniel C.D. Maiaweng. "Pneumatologi Berdasarkan Yohanes 14:16-17 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya." *Repository STT Jaffray*. Last modified 2019. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/61>.
- Tong, Stephen. *Gembala Yang Baik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Udau, Samuel. "Evaluasi Desain Pembelajaran Doktrin Kristen Dengan Model Evaluasi Tujuan." *PEDAGOG: Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2024). <https://jurnal.stkipkw.ac.id/index.php/pji/article/view/61>.
- Yakob. *Interview*, 2023.